

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa wisata adalah konsep pengembangan kawasan pedesaan yang menyajikan keaslian dari aspek adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, keseharian, dan struktur tata ruang desa dalam komponen kepariwisataan terpadu, yang antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung. Desa wisata merupakan contoh implementasi dari pembangunan berkelanjutan dalam bidang pariwisata, yang dapat menjadi upaya untuk membuhkan potensi kewirausahaan lokal, menopang perekonomian masyarakat setempat, dan merevitalisasi budaya lokal. (Mumtaz & Karmilah, 2022).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang terkenal dengan banyaknya destinasi desa wisata. Pada tahun 2015, tercatat sekitar 112 desa/kampung wisata yang telah terdaftar di Dinas Pariwisata DIY. Desa-desa wisata ini tersebar di seluruh kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan potensi besar yang dimiliki wilayah ini dalam mengembangkan pariwisata berbasis desa.. Dan saat ini perkembangannya terus mengalami peningkatan jumlah desa wisata setiap tahunnya. Data Bappeda tahun 2022 menunjukkan jumlah Desa Wisata sebanyak 305 lokasi di DIY, dengan jumlah peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah yang dianggap sebagai cikal bakal pengembangan desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan desa wisata di Bantul diharapkan dapat membantu perekonomian seluas mungkin baik untuk masyarakat desa tersebut ataupun pemerintah setempat. Sesuai dengan regulasi dari Pemkab Bantul dalam bentuk Peraturan Daerah (PERDA) No. 15 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPKD) Tahun 2015-2025. Pemkab Bantul sebagai fasilitator juga hadir memberikan berbagai pelatihan meliputi pembentukan kelompok sadar

wisata (pokdarwis), pengelolaan desa wisata, pemandu outbond/budaya, pengelolaan *homestay*, pelatihan digitalisasi, maupun pelatihan peningkatan inovasi dan higienitas kuliner. Potensi yang dimiliki oleh desa wisata di Kabupaten Bantul seperti potensi alam, budaya, kuliner, tempat bersejarah, religi, kerajinan, edukasi pendidikan, flora, pertanian dan lain sebagainya.

Dari sekian banyaknya desa wisata yang ada di Kabupaten Bantul, ada salah satu desa wisata yang menawarkan potensi alam berupa pertanian yaitu Desa Wisata Kebonagung. Potensi utama Desa Wisata Kebonagung adalah pertanian khususnya padi serta budaya lokal. Kondisi khas masyarakat lokal yang dimiliki membuat desa wisata ini pernah mendapat peringkat III Desa Wisata Tingkat Nasional Kementerian Pariwisata & Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2010. (Sriyadi, 2016). Desa Wisata Kebonagung telah meraih berbagai prestasi yang membanggakan. Salah satunya adalah menjadi Juara II Desa Wisata terbaik se-DIY. Selain itu, Museum Tani yang terletak di Dewi Kebonagung juga meraih Juara II dalam karnaval festival museum se-DIY pada tahun 2007. Selain itu, Dewi Kebonagung juga mendapatkan Piagam Penghargaan dari Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian sebagai pemenang ketahanan pangan bidang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Tidak hanya itu, pada tahun 2018, Dewi Kebonagung juga meraih Juara III dalam Lomba Desa Wisata di Kabupaten Bantul, menambah daftar prestasi yang telah diraih oleh desa tersebut.

Desa Wisata Kebonagung terletak di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, berada di jalur wisata yang menghubungkan pusat Kota Yogyakarta dengan makam raja-raja Mataram dan Pantai Parangtritis. Desa ini terkenal sebagai destinasi wisata edukasi pertanian yang kaya akan nuansa budaya dan kultur. Lahan pertanian di Desa Wisata Kebonagung didominasi oleh tanaman padi dan hortikultura, sementara hampir seluruh penduduknya memiliki lahan sawah dan berprofesi sebagai petani. Dengan demikian, Desa Wisata Kebonagung tidak hanya menawarkan keindahan alam dan kearifan lokalnya, tetapi juga menjadi tempat yang ideal untuk mempelajari dan memahami lebih dalam tentang kehidupan pertanian tradisional

masyarakat lokal. (Sriyadi, 2016). Kebonagung didirikan dan dikembangkan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 359 tahun 2006 yang mengatur mengenai Kepengurusan Pokdarwis, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri. Surat keputusan ini merupakan landasan hukum yang menjadi dasar bagi pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Kebonagung sebagai destinasi pariwisata yang berpotensi di Kabupaten Bantul. (Haryanto, 2015). Desa Wisata Kebonagung menawarkan banyak pilihan paket wisata seperti wisata pendidikan pertanian, kerajinan, kesenian budaya dan tradisi, membatik, melukis, mencetak gerabah, merias janur, ber-sepeda, kuliner tradisional dan masih banyak lagi. Guna mendukung pelayanan di Desa Wisata Kebonagung, maka pihak pengelola sudah menyiapkan beberapa fasilitas bagi pengunjung seperti area parkir, balai pertemuan, cafetaria, *jungle tracking*, kamar mandi umum, kios souvenir, kuliner, mushola, *outbound*, spot foto, tempat makan, wifi area dan *homestay*. *Homestay* yang ada saat sudah mencapai 85 unit, dikelola oleh masyarakat individu dengan bantuan pengelola Desa Wisata.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Kebonagung Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah Wisatawan (orang)
2018	2.044
2019	2.008
2020	-
2021	-
2022	1.470

Sumber : Ketua pengelola Desa Wisata Kebonagung tahun 2022

Saat ini Desa Wisata Kebonagung sudah terhitung beroperasi selama kurang lebih 20 tahun, dikelola bersama-sama Pokdarwis dan masyarakat sekitar. Dan seiring perkembangannya, banyak sekali kendala yang dihadapi salah satunya yaitu rendahnya pertumbuhan pengunjung dari tahun ke tahun. Hal ini mulai terjadi pada tahun 2017 dan puncaknya pada periode merebaknya virus covid 19 tahun 2020 yang mewajibkan semua pelaku objek wisata tutup. Tingginya potensi wisata di Desa Wisata Kebonagung

tersebut tidak diimbangi dengan proses pemasaran yang baik oleh pihak pengelola desa wisata. Sehingga perlunya evaluasi/penilaian baik dari faktor internal yaitu pengelola dan masyarakat dan faktor eksternal yaitu wisatawan. Evaluasi/penilaian dari wisatawan diperlukan bagi para pengelola Desa Wisata tersebut untuk menilai kinerja yang telah dilakukan sehingga dapat mengambil tindak lanjut setelahnya untuk mengembangkan Desa Wisata Kebonagung.

Terkait dengan kondisi tersebut, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana penilaian wisatawan terhadap aspek 4A (*attraction, accessibility, amenity, dan ancillary service*) Desa Wisata Kebonagung serta faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penilaian wisatawan terhadap aspek 4A (*attraction, accessibility, amenity, dan ancillary service*) Desa Wisata Kebonagung

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan penilaian wisatawan terhadap aspek 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary Service*) Desa Wisata Kebonagung
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penilaian wisatawan terhadap aspek 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary Service*) Desa Wisata Kebonagung

C. Kegunaan

1. Bagi para akademisi, penelitian dapat bergna sebagai nilai tambah dalam hal meningkatkan referensi bagi mahasiswa, sumber literatur yang tersedia, serta sebagai dasar perbandingan untuk studi penelitian berikutnya.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai evaluasi untuk program-program yang terkait dengan sektor pariwisata.
3. Bagi pengelola Desa Wisata, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja pengelolaan Dewi Kebonagung.